

---

**TRADISI BAARAK NAGA DALAM PROSES PERKAWINAN DI KELURAHAN ULU BENTENG KECAMATAN MARABAHAN KABUPATEN BARITO KUALA**

**Muhammad Fajar Hairullah<sup>1</sup>, Fitri Mardiani<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Universitas Lambung Mangkurat  
Email Korespondensi: fazarmuhammad1905@gmail.com

Naskah Diterima: 4 Juli 2021

Naskah Direvisi: 29 Juli 2021

Naskah Disetujui: 14 Agustus 2021

---

**ABSTRACT**

The Baarak Naga tradition which is held in Ulu Benteng Village, Marabahan District, Barito Kuala Regency is a hereditary tradition for residents who have a dragon lineage when they are about to get married. This tradition only exists in Ulu Benteng Village, where the majority of the population is the Bakumpai Dayak Tribe. However, as the times progressed, this tradition began to be rarely carried out only a few times a year. This study intends to determine the origin and process of implementing the dragon Baarak tradition in Ulu Benteng Village, Marabahan District. The method used in this study uses the historical method which has several stages, namely Heuristics, Criticism, Interpretation and Historiography. The first stage is Heuristics or data collection. The data was obtained through primary sources, namely direct interviews with the descendants of the owners and custodians of the dragon's head as well as residents who have carried out this tradition. While secondary data can be obtained through books, scientific journals, articles on the internet and direct observations of research. After receiving the data, the next stage is criticism, both external criticism and internal criticism. The data that is criticized goes back to the Interpretation stage and ends with the historiography or writing stage. The results showed that the Baarak Naga tradition existed more than 100 years ago as a form of respect for their ancestors and asking for blessings so that the marriage process runs smoothly and safely.

**Keywords:** Baarak Naga Tradition, Ulu Benteng, Marabahan.

---

**PENDAHULUAN**

Rantauan Bakumpai adalah sebuah kawasan pemukiman yang mayoritasnya beretnis Dayak Bakumpai yang merupakan salah satu Sub Etnis Dayak Ngaju yang bermukim di pinggiran Sungai Barito. Sekarang Kawasan Rantauan Bakumpai terbagi dua dalam wilayah Kecamatan Bakumpai dan Kecamatan Kuripan, Kabupaten Barito Kuala. Daerah ini juga merupakan cikal bakal lahirnya etnis Dayak Bakumpai yang telah memeluk Agama Islam (Noor, 2016:132). Selain itu daerah ini mempunyai ciri khas yaitu penduduknya membuat rakit berbahan kayu yang juga dijadikan sebagai rumah atau disebut dengan *lanting* kayu. Permukiman di atas lanting merupakan satu ciri dari tempat tinggal masyarakat yang hidupnya mengandalkan sungai, terutama di sepanjang kawasan tepian sungai di Banjarmasin ataupun di Muara Bahan (Afdholy, 2017:104).

Sebagian besar masyarakat Biaju atau Ngaju pada dasarnya bertempat tinggal di tepian dan di atas sungai-sungai besar seperti di Sungai Barito dan Sungai Bahan yang disebut sebagai Rantauan Bakumpai. Sejak abad ke-15 M Bandar Niaga Muara Bahan yang mashyur banyak di datangi oleh berbagai kalangan dari seluruh penjuru dunia termasuk dari orang-orang muslim yang berdagang sambil singgah dan bermukim. Mereka membawa pengaruh bagi komunitas orang Dayak Biaju atau Ngaju yang berpaham Kaharingan untuk menerima Islam. Oleh sebab itu, komunitas pedagang muslim telah melakukan *transformasi religiositas* kepada komunitas pedagang orang Biaju-Ngaju atau Bakumpai (Noor, 2016).

Sejak berinteraksi dengan para pedagang muslim itu orang-orang di sekitar kawasan Bandar Muara Bahan memeluk Islam dan meninggalkan kepercayaan lamanya sehingga membentuk suatu komunitas baru yaitu Dayak Bakumpai. Meskipun sudah menjadi muslim mereka terus mempertahankan adat istiadat leluhur. Peralihan keyakinan secara umum ataupun yang lebih terbatas pada region-region tertentu, tampaknya memiliki beberapa alasan, dan tidak hanya sebagaimana yang tertangkap dipermukaan, yang selalu bisa diukur secara empirik, misalnya lewat interaksi sosial antara kelompok pendatang dengan penduduk asli (Ahmad, 2006:5).

Perjumpaan Islam masuk ke Nusantara menurut sejarawan muslim Azyumardi Azra (2002) menjelaskan bahwa yang menjadi penyebar Islam di kawasan Nusantara adalah para sufi pengembara sekaligus berprofesi sebagai pedagang yang berperan utama dalam penyiaran ajaran Islam. Keberhasilan para sufi dalam syiar Islam lebih disebabkan dalam menyajikan Islam menggunakan kemasan yang atraktif, yaitu menekankan kesesuaian Islam dengan tradisi lama atau kontinuitas, ketimbang perubahan drastis dalam kepercayaan dan praktik keagamaan lokal (Hindu dan Buddha). Selain itu para sufi suka menawarkan pertolongan, misalnya menyembuhkan berbagai penyakit yang diderita rakyat dan mengimbangi ilmu magis yang berkembang dalam masyarakat yang tampak adalah dominannya unsur-unsur mistis yang menyertainya, yang sudah barang tentu lebih banyak menekankan pada hal-hal gaib (Ghofur, 2011). Begitu juga dengan tradisi-tradisi lokal di nusantara, isi pengalaman keagamaan yang berhubungan dengan dunia gaib bukanlah sesuatu yang baru, tetapi merupakan roh dari tradisi itu sendiri. Dengan ungkapan lain, perjumpaan Islam dengan kelompok-kelompok etnik di nusantara didasarkan pada kedalaman penghayatan aspek religius-magis.

Senada dengan pernyataan di atas tentang kuatnya hal-hal gaib pada masyarakat nusantara khususnya masyarakat di kawasan Marabahan, ada sebuah tradisi turun temurun oleh masyarakat pinggiran Sungai Barito. Tradisi yang masih dipegang teguh masyarakat pada tiap proses pernikahan warga masyarakat nya. Tradisi *Baarak* Naga, merupakan sebuah tradisi yang pelaksanaannya masih terikat kuat dengan kebudayaan Banjar seperti pada kegiatan *Bausung Pengantin*, *Sinoman Hadrah* serta *Bakuntau* karena integrasinya dengan suku Banjar hampir menjadi satu. Perbedaan Bakumpai dan Banjar terletak pada segi Bahasa yang mana Bahasa Bakumpai dituturkan oleh rumpun Barito Besar yang merupakan serapan dari Bahasa Ngaju dan Banjar. Meskipun mereka berbahasa Banjar dalam pergaulan ke luar, tetapi Bahasa Bakumpai tetap hidup dan berkembang sebagai bahasa ibu dan bahasa pergaulan antara sesama mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian untuk mengetahui latar belakang dan proses pelaksanaan Tradisi *Baarak* Naga di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala. Penelitian ini juga diharapkan agar bermanfaat dan menjadi acuan agar tradisi Bakumpai lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas khususnya yang berada di Kalimantan Selatan maupun seluruh Indonesia.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini mengenai proses pelaksanaan Tradisi *Baarak* Naga di Kelurahan Ulu Benteng, Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala yang dalam pelaksanaannya menggunakan metode sejarah. Menurut Wasino, Metode sejarah merupakan suatu sistem dari

cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah (Wasino dan Endah Sri Hartatik, 2018:4). Metode sejarah pada penelitian ini memiliki tahapan-tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tahap pertama heuristik ialah kegiatan pengumpulan data yang peneliti laksanakan dengan wawancara bersama pawang naga yaitu Sahidin dan Budin serta masyarakat yang pernah melaksanakan tradisi tersebut. Saat ini hanya tersisa dua replika kepala naga yaitu milik Keluarga Sadihin yang berwarna kuning dan Keluarga Budin berwarna merah yang kedua sudah berumur 20 tahun lebih. Sumber lisan diperoleh Peneliti dari Keluarga Pemilik Kepala Naga yaitu Keluarga Budin dan Sadihin, Warga Ulu Benteng yang pernah melaksanakan dan Kepala Lurah Ulu Benteng.

Selain itu sumber tertulis peneliti peroleh dari Perpustakaan Pusat Universitas Lambung Mangkurat , Perpustakaan Daerah Kabupaten Barito Kuala berupa jurnal, buku, dan hasil penelitian serta sumber-sumber lainnya. Tahap selanjutnya adalah kritik yang menyangkut verifikasi sumber yaitu pengujian mengenai kebenaran atau ketepatan dari sumber itu yang terbagi dua menjadi kritik eksternal dan internal (Sjamsuddin, 2019:84) Kritik eksternal yang dilakukan saat wawancara saat peneliti menentukan informan yang benar-benar memiliki kapasitasnya sebagai informan dan memiliki pengetahuan akan objek yang diteliti, terutama adalah Pawang Naga. Kritik internal dilakukan saat mendapat informasi tentang proses pelaksanaan Tradisi *Baarak* Naga dari kesaksian orang-orang yang melakukannya namun ada satu informan jawabannya dianggap berbeda, maka peneliti dapat mengkritik hasil wawancara dengan membandingkan hasil wawancara tersebut dengan hasil wawancara informan lainnya.

Tahap berikutnya adalah Interpretasi atau penafisan yang dilakukan setelah membaca dan membandingkan sumber-sumber yang didapat lalu ditarik sebuah kesimpulan agar mendapat sebuah gambaran tentang sesuatu yang ingin diteliti dalam hal ini tentang Tradisi *Baarak* Naga. Tahap terakhir adalah Historiografi , setelah semua data dimuat dalam beberapa kali metode akhirnya akan ditulis dalam tahap ini yang nantinya akan menjadi sebuah tulisan yang sesuai dengan data dan hasil penelitian yang sudah ada , berupa fakta tentang Tradisi *Baarak* Naga di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Awal Mula Pelaksanaan Tradisi *Baarak* Naga**

*Baarak* dalam bahasa Banjar artinya Arak-arakkan. *Baarak* naga yaitu arak-arakkan pengantin yang menunggangi atau menaiki kerangka naga. *Baarak* naga adalah salah satu tradisi dalam proses perkawinan masyarakat Banjar dan Bakumpai di Kalimantan Selatan. Tradisi *Baarak* Naga wajib dilaksanakan oleh masyarakat yang mempunyai garis keturunan nenek moyang masyarakat Dayak Bakumpai yang dulunya pernah ditemui oleh sosok seekor naga di dalam mimpi. Sesosok naga dalam tradisi ini, menggambarkan tentang asal-usul orang dayak Bakumpai yang dulunya diyakini berasal dari kawasan Indo-cina yang kebudayaan mereka hampir sama yaitu mempercayai adanya sosok Naga dalam bahasa cina disebut Liong atau Lung. Naga dalam kebudayaan dan kepercayaan orang Dayak sering dianggap sebagai simbol alam bawah sedangkan simbol alam adalah Burung Enggang yang merupakan perwujudan Dwitunggal Semesta (Irawati, 2019 : 3)

Awal mula tradisi ini dikenal sejak 100 tahun yang lalu, konon tinggallah sepasang suami istri yang hidup seperti biasa di pinggir Sungai Barito tepatnya di Kampung Ulu Benteng,

kehidupan mereka layaknya orang pinggiran sungai yakni melakukan aktivitas sehari-hari di sungai baik itu mandi, mencuci pakaian hingga membuang air besar juga di sungai. ada kejadian mistis yang melatarbelakangi tradisi ini. Menurut Zaehner (2004 : 5) Mistisme atau mistis adalah jalan membuka alam gaib yang tidak semua orang dapat menempuhnya. Definisi lain mengenai mistik/mistisisme adalah misteri atau masih bersifat kabur, dalam konteks pemahaman yang luas mistik merupakan hal yang bersifat kabur, gaib, dan tidak dapat dijangkau oleh akal sehat manusia (Chalik, 2015: 254). Berdasarkan pengertian tersebut kejadian mistis ini terjadi kepada hanya kepada orang tertentu saja dalam hal ini peristiwa gaib itu di alami oleh sepasang suami istri yang di ganggu oleh sosok naga di sungai.

Pada suatu malam, tidak seperti biasanya saat seorang istri ingin mandi di sungai namun justru di jumpai seekor Naga, sejak saat itu sosok Naga tersebut sering muncul di mimpi sang istri bahkan pernah merasa saat tidur seperti di lilit erat oleh seekor Naga. Oleh sebab itu sang suami berinisiatif membuat replika kepala Naga dengan tujuan mengusir naga yang sering mengganggu istrinya. Sejak saat itu tradisi ini dilakukan turun temurun dilakukan warga di kawasan Kelurahan Ulu Benteng.

### **Tradisi Pengiring Perkawinan**

Tradisi *Baarak* Naga merupakan salah satu budaya masyarakat Dayak Bakumpai yang dilakukan dalam upacara kebudayaan ataupun upacara pernikahan. Konon masyarakat Bakumpai yang tinggal di kawasan Kelurahan Ulu Benteng memiliki nenek moyang yang berhubungan dengan sosok seekor Naga. Menurut Sahidin salah satu pawang naga mengungkapkan bahwa setiap masyarakat yang ingin menikah wajib melaksanakan tradisi ini agar dalam proses pernikahan berjalan lancar tanpa ada hambatan karena jika calon pengantin tidak melaksanakan tradisi akan mendapat gangguan dari sosok Naga seperti pada hari pernikahan terjadi hujan angin yang sangat deras sehingga membuat acara bisa menjadi dibatalkan.

Proses Tradisi *Baarak* Naga diawali saat pihak mempelai laki-laki yang ingin menikah terlebih dahulu meminjam kepala naga dan meminta ijin kepada keturunan yang menyimpan atau memelihara kepala naga dengan memberikan akad atau jaminan bisa disebut andal. Andal berupa uang yang diberikan pihak mempelai laki-laki kepada orang yang memelihara kepala naga tersebut. Setelah meminjam replika kepala naga mempelai laki-laki juga harus menyiapkan Sesajen atau Piduduk (perlengkapan dalam upacara ritual) berupa *lakatan putih*, *lakatan kuning* (ketan, yang terbuat dari beras ketan yang dimasak dengan air santan hingga matang), telur rebus, *cingkaruk* (kue khas Banjar yang terbuat dari beras ketan yang telah ditumbuk agak kasar dan dicampur dengan parutan kelapa dan gula merah), dan pisang yang diletakkan didalam rumah pengantin.

Selain menyiapkan sesajen atau *piduduk* tetapi ada perlengkapan lain yang disiapkan lagi yaitu *punjung ampat* (perlengkapan dalam upacara ritual, sajian yang digantung di dagu kepala naga) yaitu terbuat dari kelopak gadang pisang dan didalamnya antara lain ada nasi 4 warna yaitu putih, kuning, hitam dan merah (yang terbuat dari beras dan diberi warna). Sesajen *punjung ampat* biasanya akan diperebutkan oleh warga sekitar pada saat pengantin laki-laki mulai menaiki kerangka naga untuk diarak. Masyarakat percaya apabila mendapatkan sesajen *punjung ampat* itu akan mendapatkan banyak kebaikan seperti halnya laki-laki yang mendapatkan sesajen *punjung ampat* akan menjadi laki-laki kuat dan tangguh maksudnya kuat

mentalnya dalam menjalani hidup dan kuat fisiknya dalam bekerja mencari nafkah, sedangkan untuk wanita yang belum menikah dipercaya akan segera menemukan pasangan apabila mendapatkan sesajen *punjung ampat* tersebut.

Tahap berikutnya adalah Proses pembuatan kerangka naga yang terbuat dari *paring* (bambu), kayu galam, rotan kemudian dilapisi menggunakan *tikar purun* (alas lantai yang dibuat dari daun purun yaitu gulma yang tumbuh subur menempati lahan rawa yang masam), *ambal* (karpet) dan *tapih bahalai* (sarung khas Banjar). Sedangkan kerangka kepala naganya terbuat dari kayu plantan, diharuskan memakai kayu plantan karena kayu plantan ringan, mudah dibentuk, tidak mudah pecah saat dipahat dan awet. Panjang kerangka naga antara 6-7 meter.

Proses berlangsungnya Tradisi *Baarak* Naga biasanya dilakukan pada hari yang sama pada saat resepsi namun dilaksanakannya setelah habis sholat dhuzur atau pukul 1 siang atau lebih. Tempat berlangsungnya Tradisi *Baarak* Naga boleh dimana saja menyesuaikan dimana perkawinan berlangsung misalnya di lapangan terbuka atau dijalan sepanjang rumah pengantin laki-laki menuju rumah pengantin wanita. Jika rumah mempelai berada di kampung seberang maka ada beberapa pilihan yang bisa dilakukan, bisa diarak menggunakan mobil untuk ataupun melalui jalur sungai yakni dengan perahu *klotok* yang dihiasi dengan kepala naga serta syarat lainnya.

Dalam *Baarak* naga juga mempelai laki-laki akan diringi dengan kesenian Sinoman Hadrah yang selalu melantunkan syair-syair atau shalawat dalam perjalanan menuju mempelai perempuan. Tidak hanya sinoman hadrah biasanya ada juga kesenian *bakuntau* atau pencak silat tradisional asli banjar. Mempelai laki-laki yang sudah tiba di rumah pengantin mempelai wanita, akan disambut dengan sebuah tradisi *bausung* yaitu digendong atau ditopang dengan cara dijunjung menaiki bahu si pengusung begitupun mempelai laki-laki yang setelah turun dari kerangka naga akan disambut juga dengan bausung dengan tradisi *bausung* dan sama-sama diusung menuju ke depan rumah mempelai wanita, sambil diiringi kesenian *bakuntau* (seni beladiri tradisional Banjar).

Kemudian kedua mempelai akan duduk untuk *betatai* (kedua mempelai duduk bersanding di atas pelaminan). Setelah beberapa saat kedua mempelai yang *betatai* di rumah pengantin wanita, dilanjutkan lagi bagi kedua mempelai pun kembali lagi ke rumah pengantin laki-laki dengan menaiki kerangka naga dan diarak lagi dengan diiringi iringan musik Sinoman Hadrah sambil melantunkan syair-syair shalawatan. Setelah Tradisi *Baarak* Naga terlaksana, pihak mempelai pengantin laki-laki mengembalikan kepala naga kepada keturunan yang memelihara kepala naga dengan memberikan *piduduk* berupa *lakatan kuning*, *lakatan putih* (ketan), *hintalu* masak (telur rebus), *cingkaruk* (kue khas Banjar yang terbuat dari beras ketan yang telah ditumbuk agak kasar dan dicampur dengan parutan kelapa dan gula merah) dan pisang.

## SIMPULAN

Pelaksanaan Tradisi *Baarak* Naga di Kelurahan Ulu Benteng Kecamatan Marabahan Kabupaten Barito Kuala yang berlangsung secara turun-temurun disetiap perkawinan masyarakat setempat, sebagai rasa syukur serta penghormatan kepada para leluhur. Prosesnya yang syarat dengan makna membuat tradisi ini menjadi sarana wajib masyarakat setempat untuk mengetahui asal-usul mereka dan juga sebagai sarana hiburan karena dalam perayaan banyak

sekali adat istiadat yang dilaksanakan tidak hanya *Baarak* naga itu sendiri tetapi juga dengan beberapa tradisi lainnya seperti sinoman hadrah, bausung dan bakuntau. Tradisi *Baarak* Naga yang diawali dengan peminjaman replika kepala naga selanjutnya mempersiapkan beberapa sesajen setelah itu proses pembuatan kerangka naga yang berukuran 6-7 meter dibuat oleh warga dengan berbagai macam bahan seperti bambu, kayu galam, tali serta tapih bahalai untuk menyelimuti badan naga. Pada hari perkawinan mempelai laki-laki akan diarak menuju rumah perempuannya yang diiringi oleh sinoman hadrah setelah sampai lalu disambut dengan seni bakuntau dan diakhiri dengan bausung oleh kedua mempelai pengantin.

## REFERENSI

- Afdholy, A. R. (2017). *Rumah Lanting Arsitektur Vernakular Suku Banjar Yang Mulai Punah*. *Local Wisdom Scientific Online Journal*, 1, 103–117.
- Ahmad, S. (2006). *Perjumpaan Islam dengan Dayak Bakumpai*. Jurnal Kajian Islam Lembang. Kementerian Agama
- Chalik, A. (2015). *Sintesis Mistik Dalam Kepemimpinan Politik Jawa*. *Jurnal Review Politik*, 5, 254–278.
- Ghofur, A. (2011). *Tela'ah Kritis Masuk dan Berkembangnya Islam di Nusantara*. *Jurnal Ushuluddin*, xvii, 164.
- Irawati, E. (2019). *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Noor, Y. (2016). *Islamisasi Banjarmasin (Abad Ke-15 Sampai Ke-19)*. Yogyakarta : Ombak.
- Sjamsuddin, H. (2019). *Metodelogi Sejarah*. Yogyakarta : Ombak.
- Wasino dan Endah Sri Hartatik. (2018). *Metode Penelitian Sejarah dari Riset hingga Penulisan*. Yogyakarta : Magnum Pustaka Utama.
- Zaehner, R.C. (2004). *Mistisme Hindu Islam*. Yogyakarta : LKIS Pelangi Aksara